

Metafora Konseptual dan Skema Citra dalam Lirik Kumpulan Lagu Sal Priadi: Kajian Semantik Kognitif

Renata Margareth Libriananda¹, Tajudin Nur², Agus Suherman³, Sutiono Mahdi⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Ilmu Budaya,

Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

E-mail: renata18002@mail.unpad.ac.id¹, tajudin.nur@unpad.ac.id²,

agus.suherman@unpad.ac.id³, sutionomahdi@yahoo.com⁴

Article Info

Article history:

Submitted December 19, 2022

Revised May 15, 2023

Accepted December 11, 2023

Published April 18, 2024

Keywords:

Conceptual Metaphors

Image Schema

Cognitive Semantics

ABSTRACT

One of the song genres in Indonesia creates poetic lyrics so that it needs a deep understanding, diving deeper than just the literal meaning. Therefore, it is necessary to understand the metaphorical expression to further examine using human cognition so as to produce conceptual meaning. Through it, the conceptualization of one element in another will be obtained. Conceptual metaphors then generate a structure of meaning derived from life experience. Thus making conceptual metaphors, image schema, and human cognition connected to one another. This research is descriptive qualitative. The data in this study was taken from the lyrics on the 10 songs with the most listeners Sal Priadi according to the Spotify platform. Data analysis and classification using Lakoff and Johnson's theory of Conceptual Metaphors and Cruse and Croft's Image Schema. This study produced 13 conceptual metaphor data, including 3 structural metaphors; 6 orientational metaphors; and 4 ontological metaphorical data. Then the image scheme in Sal Priadi's collection of songs is dominated by the identity schema.

Corresponding Author:

Renata Margareth Libriananda

Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya,

Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung Sumedang KM. 21, Hegarmanah, Jatinangor, Sumedang.

Email: fib@unpad.ac.id

PENDAHULUAN

Bahasa adalah media yang bersifat arbitrer dalam penyampaian maksud dari penutur pada petutur. Abdul Chaer & Agustina (2010) berpendapat bahwa bahasa merupakan sebuah alat komunikasi atau interaksi yang hanya dimiliki oleh manusia. Bahasa terbagi ke dalam bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan mempermudah proses interaksi karena dibubuhkan dengan nada, tekanan, jeda, dan fitur-fitur secara fonetis lainnya. Aspek-aspek suprasegmental tersebut dalam bahasa memengaruhi keberhasilan suatu komunikasi, hal itu disebabkan oleh aspek suprasegmental tidak ditemukan dalam bahasa tulis. Bahasa lisan dapat ditemukan dalam konversasi, tayangan-tayangan video digital, siniar, tindak tutur, dan lain-lain.

Sebuah bahasa dapat dikatakan sebagai media jika memenuhi peran untuk membentuk sebuah identitas yang digunakan oleh sebagian besar rumpun masyarakat tertentu. Identitas yang dimaksud dapat dijadikan sebuah acuan bentuk-bentuk peraturan tertulis dan tidak tertulis pemakaian sebuah bahasa. Bahasa bergerak mengikuti

perkembangan zaman. Fatikhudin (2018) menyatakan bahwa bahasa yang hidup bergerak sepanjang waktu. Pergerakan ini dimaknai sebagai pembentuk diri sebuah bahasa. Melalui bahasa, identitas membentuk sebuah perubahan dan kedinamisan. Kedinamisan berbahasa membentuk logika paradigma berpikir karena menyesuaikan zaman. Sesuatu yang dinamis menyebabkan perubahan bentuk dan makna bahasa secara universal.

Lagu merupakan sarana yang digunakan dalam penyampaian perasaan penciptanya. Lagu menjadi sebuah karya yang dapat dikategorikan secara lisan maupun tulis. Bentuk tulis dapat ditemukan dalam bentuk lirik, dan bentuk lisan dapat ditemukan jika lagu tersebut dilantunkan. Lagu adalah media umum yang bersifat universal, karena lagu dapat ditemukan di seluruh penjuru dunia. Dessiliona & Nur (2018:177) mendefinisikan lagu sebagai sebuah ungkapan untuk menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan. Lagu terdiri atas implementasi ide pencipta. Lagu berisi penggunaan bahasa yang kompleks karena fenomena kebahasaan permainan kata menjadi daya tarik tersendiri bagi pencipta dan “konsumen” lagu tersebut. Lagu dilengkapi dengan musik yang menjadi pengiringnya.

Secara tematis, lagu-lagu di Indonesia terbagi atas berbagai macam *genre*. Tema-tema lagu di Indonesia didominasi dengan percintaan, kehidupan, hubungan keluarga, kegemaran terhadap sesuatu, dan lain-lain. Aliran (*genre*) lagu Indonesia beragam, seperti *pop, folk, jazz, indie, rock, reggae, ska*, klasik. Masing-masing aliran memiliki ciri khas musik dan liriknya sendiri. Lagu-lagu di Indonesia sangat mudah diakses dengan berbagai platform. Platform-platform tersebut berupa *spotify, joox, apple music, youtube*, dan lain-lain.

Sal Priadi merupakan musisi asli Indonesia yang aktif. Sal Priadi dengan nama asli Salmantyo Ashrizky Priadi. Lagu-lagu karyanya menjadi populer dan dekat dengan masyarakat karena sering kali mengangkat tema tentang cinta dikemas dengan ungkapan-ungkapan yang manis dan tidak sekadar bermakna literal. Menurut data dalam *spotify*, Sal Priadi mengisi nominasi tiga tahun berturut-turut di *AMI Awards* pada kategori Artis Pop Pria Terbaik pada tahun 2018, Artis Pop Pria Terbaik pada tahun 2019, dan Artis Pop Pria Terbaik pada tahun 2020. Kemudian, produksi kolaborasi terbaik pada tahun 2019 dan nominasi di *Billboard Indoneisa Music Awards* untuk lagu kolaborasi terbaik pada tahun 2020.

Lagu-lagu Sal Priadi dapat dimaknai menggunakan unsur semiotika dan semantik, karena kajiannya langsung mengenai makna bahasa. Makna yang terkandung dalam lagu Sal Priadi tersebut yang menonjol pada makna konseptual dan metafora. Bentuk “tidak sekadar literal” dalam lagu Sal Priadi dapat ditemukan pada tiap karyanya, seperti pada lagunya yang berjudul “Ikat Aku di Tulang Belikatmu”. Jika dimaknai secara literal, kata **ikat** adalah verba yang bertujuan untuk menyatukan atau menggabungkan; **aku** adalah kata ganti orang pertama, merujuk kepada diri sendiri; **di** adalah kata depan sebagai penanda tempat; **tulang belikat** adalah tulang yang berada di bahu. Bentuk makna dari permainan kata pada lagu “Ikat Aku di Tulang Belikatmu” bukan semata-mata permintaan untuk “mengikat” tubuh si aku di tulang belikat tokoh kamu. Melainkan untuk menyatakan keinginan untuk tetap dekat, sehingga menjadi pengikat antara keduanya. Jika dikaitkan dengan interpretasi-interpretasi, hubungannya akan kedekatan tulang belikat dengan hati manusia, sehingga si aku ingin senantiasa dekat dengan tokoh kamu. Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan yang hendak ditempuh dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aspek metafora konseptual (Lakoff dan Johnson) dan skema citra (Cruse dan Croft) pada lirik kumpulan lagu Sal Priadi.

Spotify adalah sebuah platform untuk mendengarkan dan mengakses lagu. Layanan yang disajikan melalui platform digital ini dilengkapi dengan lagu beserta liriknya, siniar, dan konten-konten lainnya. Konten yang ada di *spotify* berupa audio saja. Aplikasi penyiaran musik ini berciri khas memiliki *top chart* yang berisi 5-10 lagu teratas dari seorang musisi atau konten kreator. Hal tersebut juga diterapkan dalam laman profil Sal Priadi. Menurut data yang diambil dari *spotify*, Sal Priadi memiliki pendengar bulanan rata-rata kurang lebih 1.533.837.

Semantik kognitif merupakan salah satu bagian dari linguistik kognitif. Cuyckens & Geeraets (2012) mendefinisikan linguistik kognitif sebagai hubungan antara bahasa dengan fungsi kognisi seorang manusia. Kognisi manusia digunakan untuk “menelan” dan mempelajari segala hal dan konsep di dunia. Konsep-konsep di dunia yang beragam tidak dapat diartikan melalui satu sudut pandang sebab budaya yang berlaku di suatu kondisi geografi tertentu menentukan sudut pandang terhadap suatu konsep. Safitri et al., (2020:162) berpendapat bahwa bahasa mempunyai keterkaitan dengan budaya. Linguistik dan semantik kognitif membedah konsep tersebut menggunakan kognisi atau interpretasi seseorang manusia. Rafkahanun et al., (2022) menyimpulkan bahwa hal ini disebabkan oleh cara manusia mengungkapkan pikiran melalui bahasa sangat beragam. Salah satu dari keberagaman gaya bahasa adalah metafora. Kridalaksana (dalam Pirmansyah & Nur, 2021) menyatakan bahwa metafora adalah pemakaian kata lain untuk memberikan penjelasan terhadap kesamaan karakter objek atau konsep berdasarkan kiasan atau bersamaan.

Penelitian semantik kognitif sudah banyak dilakukan sebelumnya, salah satunya penelitian karya Fatikhudin pada tahun 2018 dengan judul “Penamaan Tempat Usaha Berbahasa Asing di Surabaya: Kajian Semantik Kognitif” dipublikasikan di BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya. Artikel ini membahas pembentukan nama, skema citra, dan padanan nama tempat usaha berbahasa asing di Surabaya pada periode Mei-November 2015. Analisis data menghasilkan bahwa pembentukan nama-nama tempat usaha berbahasa asing di Surabaya ditemukan delapan kategori yakni asosiasi, penyebutan produk, apelativa, keserupaan, sifat khas, harapan, tempat asal, dan pemendekan. Kemudian, skema citra nama tempat usaha berbahasa asing di Surabaya ditemukan 10, yaitu citra penghasilan, tempat usaha, dan kumpulan; citra penghasilan dan kumpulan; citra refleksif, tempat usaha, dan kumpulan; citra kemilikan, tempat usaha dan kumpulan; citra kemilikan dan penghasilan; cita lokatif, tempat usaha, dan kumpulan; citra tempat usaha dan penghasilan; citra psikologi dan tempat usaha; citra target usaha dan lokatif; dan citra psikologi dan penghasilan. Lalu, padanan nama tempat berbahasa asing di Surabaya dilakukan dengan penerjemahan dan penyerapan. Pada bagian penerjemahan, dapat ditempuh dengan penerjemahan harfiah dan rekaan bahasa, tetapi penerjemahan dianggap kurang memenuhi kriteria padanan nama karena dapat diganti dengan penyerapan. Penyerapan bahasa merujuk pada ketentuan penyesuaian ejaan dan kaidah bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa asing tersebut mengonseptualisasi ide dan eksklusivitas sehingga memiliki nilai jual lebih dibandingkan bahasa Indonesia. Penggunaan tempat usaha menggunakan bahasa asing menunjukkan tren pembentukan nama dengan citra entitas di lingkungan tempat usaha.

Penelitian karya Hartati & Sujana dengan judul “Konseptualisasi Metafora Cinta dalam Lirik Lagu KLA Project” pada tahun 2021 dipublikasikan pada jurnal Pujangga. Penelitian ini bertujuan menggambarkan metafora konseptual cinta pada lirik lagu KLA Project. Penelitian ini menghasilkan konseptual metafora cinta pada lirik *Love is a fluid in a container, Love is a Journey, Love is a bond, Love is a fire, Love is a natural force.*

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Zakia Nurfitri Aulia & Tajudin Nur, dengan judul “Metafora Konseptual dalam Rubrik Unak Anik Kahuripan Majalah *Online Mangle: Analisis Semantik Kognitif*” pada tahun 2020 yang dipublikasikan di Lokabasa. Penelitian ini mendeskripsikan metafora, makna konseptual, dan skema citra dan menghasilkan 12 data metafora dan 6 data skema citra.

Lalu penelitian berjudul “Gaya Bahasa Metafora dalam Pemberitaan Pandemi Covid-19” yang ditulis oleh Yashinta Intan Aprilia et al., . Penelitian ini menggunakan pemberitaan selama pandemi covid-19 sebagai objeknya. Pemberitaan yang dimaksud menggunakan media *kompas* dan *suara.com*. Pandemi covid-19 menyumbang beberapa metafora baru. Metafora merupakan gaya bahasa yang sering digunakan pada media cetak dan *online* dan berguna untuk memberi kesan yang lebih emosional tanpa mengubah atau mengurangi makna pesan yang hendak disampaikan.

TEORI DAN METODOLOGI

Semantik kognitif sebagai sebuah disiplin ilmu menekankan bentuk kajian pada penampilan bahasa. Paradigma utama semantik kognitif adalah dengan penggabungan unsur linguistik sebuah bahasa dengan kognisi manusia. Semantik kognitif mengkaji struktur konseptual dan proses konseptualisasi. Evans&Green (2006:170) menyatakan bahwa semantik kognitif tidak hanya melihat bahasa menggunakan makna linguistik semata, melainkan lebih jauh dari itu, kepada sesuatu yang dapat diungkapkan dengan hakikat sistem penataan konseptual manusia. Hal tersebut dapat diwujudkan menggunakan bantuan bahasa.

Silvania et al., (2022:427) menyatakan bahwa semantik kognitif merupakan salah satu bidang kajian studi semantik yang berkaitan dengan pengalaman, struktur semantic, dan sistem konseptual. Semantik kognitif mengkaji makna sebagai struktur konseptual yang kemudian dikonvensionalisasi menggunakan bahasa yang merupakan media eksternalisasi seluruh mekanisme dalam otak (Fatikhudin, 2018:92). Semantik kognitif melihat hubungan yang dinamis antara bahasa, pengalaman, dan persepsi yang berada di dalam minda manusia. Oleh sebab itu, dalam memaknai sebuah bahasa, diperlukan penggunaan bahasa tersebut.

Olaibrahimeo dan Adeolafe (dalam Yuliana, 2019:169) membagi studi semantik kognitif ke dalam tiga unsur, yakni kelogisan dalam berpikir, pengalaman personal, metafora atau bahasa kias.

Semantik kognitif mengenal metafora. Secara etimologis, metafora berasal dari bahasa Yunani, *meta* yang berarti di dan *pherein* yang berarti memindahkan. Oleh sebab itu, metafora dapat diartikan sebagai proses memindahkan konsep satu ke konsep yang lain. Rahayu (dalam Aprilia et al., 2022:109) menyatakan bahwa metafora membandingkan suatu hal dengan hal lain tanpa menggunakan kata penghubung yang kegunaannya sebagai pembanding. Pindahan konsep tersebut mengacu pada kemiripan atau kesamaan antarkeduanya. Metafora bercirikan analogi yang membandingkan dua konsep tanpa menggunakan kata pembanding, seperti *laksana*, *bak*, *bagaikan*. Metafora memiliki unsur dasar yang wajib dimiliki, yakni: (1) topik (sesuatu yang dibicarakan); (2) citra (bagian metaforis dari majas untuk mendeskripsikan topik untuk dibandingkan); (3) titik kemiripan (memperhatikan persamaan antara topik dan citra). Metafora dalam semantik kias berfungsi untuk perluasan makna referensial; salah satu cara untuk menciptakan kata baru; tambahan dekoratif untuk memperindah bahasa literal; alat retorika untuk memperoleh nilai tertentu.

Lakoff dan Johnson mengemukakan metafora konseptual pada tahun 1980 dan didefinisikan sebagai hasil konstruksi mental berdasarkan prinsip analogi yang melibatkan konseptualisasi satu unsur pada unsur lain. Metafora konseptual (mekanisme kognitif) memetakan ranah sumber (*source domain*) kepada ranah sasaran (*target domain*). Ranah sumber dimaknai untuk memahami konsep konkretisasi dari ranah sasaran. Ranah sumber didominasi sebagai hal-hal yang didapat dari kehidupan sehari-hari, karena ranah sasaran cenderung bersifat abstrak. Haula & Nur (2019:27) menyimpulkan bahwa ranah sumber difungsikan untuk memahami konsep abstrak yang terdapat pada ranah sasaran. Lyra (dalam Irwansyah et al., 2019:48) menyatakan bahwa metafora konseptual diciptakan dengan tujuan menghasilkan karya yang terkesan puitis dan indah untuk didengar atau dibaca.

Lakoff dan Johnson membagi metafora konseptual ke dalam 3 jenis klasifikasi, yakni metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis.

1. Metafora Struktural

Metafora struktural mengirim konsep menggunakan konsep yang lain. "Pengiriman" konsep tersebut dilakukan berdasar pada korelasi sistematis yang berasal dari pengalaman hidup sehari-hari. Metafora konseptual fokus pada ranah sumber dan ranah sasaran.

2. Metafora Orientasional

Metafora orientasional berkaitan dengan orientasi pengalaman manusia. Orientasi pada hal ini merujuk pada peninjauan penentuan arah, tempat, dan sebagainya yang diyakini benar. Metafora orientasional ditandai dengan naik-turun, maju-mundur, dalam-dnagkal, dalam-luar, hidup-mati, depan-belakang, kanan-kiri, atas-bawah, pusat-keliling. Orientasi ruang ini muncul sebagai dasar dari pengalaman fisik manusia dalam mengatur orientasi arah dalam kehidupan. Pengalaman-pengalaman tersebut menyatu dalam pikiran manusia kemudian proses konkretisasi hal abstrak menjadi nyata dengan dimensi orientasi. Lakoff dan Johnson mendefinisikan metafora orientasional tidak dipengaruhi budaya khusus sehingga metafora ini sangat mungkin terjadi pada tiap bahasa.

3. Metafora Ontologis

Metafora ontologis mengonseptualisasikan pikiran, pengalaman, dan proses hal-hal yang abstrak menjadi sesuatu yang bernilai fisik atau memiliki sifat fisik. Metafora ontologis mengubah nomina abstrak menjadi nomina konkret. Nomina pada metafora ontologis menjadi penanda personifikasi pada semantik klasik. Personifikasi dalam hal ini dimaknai sebagai pendeskripsian peristiwa, aktivitas, emosi, dan ide yang semula bersifat non-fisik menjadi fenomena fisik yang konkret. Metafora ontologies mengenal hubungan antara substansi dan wadah. Wadah dalam hal ini meliputi lahan, bidnag visual, peristiwa, tindakan, aktivitas, keadaan.

Selain metafora konseptual, struktur semantik yang penting dalam semantik kognitif lainnya adalah skema citra. Menurut Saeed (dalam Zakiyah & Nur, 2021:22) skema citra merupakan bentuk penting dari struktur konseptual semantik kognitif. Skema citra memiliki struktur spasial dalam minda manusia. Kemelekatan struktur spasial dalam minda manusia terjadi karena skema citra merupakan struktur makna yang berasal dari pengalaman hidup hasil proses tubuh berinteraksi dengan kehidupan di dunia. Pengalaman hidup tersebut melahirkan pemahaman-pemahaman baik secara abstrak maupun nalar. (Elvi Citraesmana, 2011) menyatakan skema citra adalah struktur makna

yang diperoleh dari pengalaman. Lebih lengkap, Cruse dan Croft pada tahun 2004 mengklasifikasikan skema citra ke dalam kategori-kategori sebagai berikut:

Tabel 1. Skema Citra menurut Cruse dan Croft

Space	Up-Down, Front-Back, Left-Right, Near-Far, Center-Periphery, Contact
Scale	Path
Container	Containment, In-Out, Surface, Full-Empty, Content
Force	Balance, Counterforce, Compulsion, Restraint, Enablement, Blockage, Diversion, Attraction
Unity/Multiplicity	Merging, Collection, Splitting, Iteration, Part-Whole, Mass-Count, Link
Identity	Matching, Superimposition
Excistence	Removal, Bounded Space, Cycle, Object, Process

Objek dalam penelitian ini diambil dari lirik-lirik pada kumpulan lagu Sal Priadi. Kumpulan lagu dalam konteks ini adalah 10 lagu teratas dalam *top chart platform spotify*. 10 lagu tersebut dipilih karena lagu-lagu itu merupakan lagu dengan pendengar terbanyak. Lagu-lagu tersebut diantaranya adalah:

- *Amin Paling Serious* dengan 50.931.826 pendengar
- *Serta Mulia* dengan 13.173.981 pendengar
- *Ikat Aku di Tulang Belikatmu* dengan 11.081.160 pendengar
- *Mesra-mesraannya kecil-kecilan dulu* dengan 7.201.285 pendengar
- *Kultusan* dengan 5.021.639 pendengar
- *Jangan Bertengkar Lagi Ya? OK? OK!* dengan 4.510.693 pendengar
- *Kita usahakan rumah itu* dengan 4.182.021 pendengar
- *Bulan Yang Baik* dengan 3.551.204 pendengar
- *Irama Laot Teduh* dengan 2.524.693 pendengar
- *Lewat sudah pukul dua, makin banyak bicara kita* dengan 597.575 pendengar

Sudaryanto (2015) membedakan definisi metode dan teknik dengan metode adalah serangkaian cara yang wajib dilaksanakan atau diterapkan; sedangkan teknik adalah cara melaksanakan dan menerapkan hal yang terdapat dalam metode. Metode dan teknik adalah kedua hal yang tidak dapat dilepaskan dari sebuah penelitian. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Sugiyono (2016) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang fokus pada data yang berupa kata-kata atau gambar dan tidak menekankan pada angka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek metafora konseptual menurut Lakoff dan Johnson dan skema citra pada kumpulan lagunya Sal Priadi. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode dan teknik catat. Lirik lagu yang menjadi data dalam penelitian ini sudah ditranskripsikan dan disediakan oleh *Musixmatch* selaku penerjemah berlisensi, sehingga dapat diyakini sebagai data primer. Data dalam penelitian ini berjumlah 10 lagu peringkat teratas berdasarkan penilaian pendengar terbanyak di platform *spotify*. Data yang telah dikumpulkan, kemudian diklasifikasikan berdasarkan metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis.

Data yang telah diklasifikasikan, kemudian dianalisis menggunakan teori metafora Lakoff & Johnson dan skema citra Cruse dan Croft. Setelah dianalisis, data disajikan secara

formal-deskriptif, karena penggunaan bahasa yang puitis dan tidak diaplikasikan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Metafora Struktural

1. ***Aku tahu kamu lahir dari cantik utuh cahaya rembulan (Amin Paling Serious)***

Data ini menampilkan konsep cantik yang sempurna (dalam data: utuh) dikonsepsikan melalui cahaya rembulan. Ranah sasaran dalam lirik ini adalah cantik, dan ranah sumbernya adalah cahaya rembulan. Korelasi sistematis dengan pengalaman sehari-hari ditunjukkan pada pengibaratan cahaya rembulan untuk menjadi pembanding ungkapan “cantik”. Terutama pada salah satu bagian tubuh, yakni mata. Seperti pada ungkapan, “Matanya bersinar bak rembulan.”

Ranah Sumber: Cahaya Rembulan	Ranah Sasaran: Cantik
Cahaya rembulan dibutuhkan untuk menerangi malam hari.	Cantik merupakan dambaan setiap perempuan.
Dilihat dari kejauhan, cahaya rembulan nampak benderang.	Cantik itu relatif.
Cahaya rembulan nampak redup jika ditutupi awan.	Kecantikan akan redup jika tanpa disertai dengan senyuman.
Rembulan yang bercahaya dapat dilihat dengan mata telanjang.	Kecantikan dari makna literal hanya mengacu pada wajah.

Persamaan konsep antara *cantik* dan *cahaya rembulan* membentuk skema citra *identity* dengan sub-skema *matching* (pencocokan), karena pengiriman konsep yang diikuti dengan kemiripan antara cantik dan cahaya rembulan.

2. ***Kau semakin merah delima (Lewat sudah pukul dua, makin banyak bicara kita)***

Ungkapan metaforis pada data di atas ini dapat dilihat dari kata “merah delima”. Kata “merah delima” jika dilihat dari sudut leksikal adalah sebuah warna yang diwakilkan oleh buah delima yang merekah, warnanya merah cantik. Warna merah delima ini biasa merepresentasikan kemewahan dan keanggunan, karena warnanya dapat ditemukan pada perhiasan-perhiasan yang memiliki harga jual. Penulis lirik lagu ini mengibaratkan sosok “kau” ke dalam kemewahan itu dengan *kau semakin merah delima*. Ungkapan merah delima sebagai ranah sasaran mengisi konsep-konsep yang hendak disampaikan penulis lirik sehingga menghasilkan konsep perempuan yang mahal dan berharga.

Ranah Sumber: Merah Delima	Ranah Sasaran: Perempuan
Merah yang memiliki ciri khas sendiri, tidak terlalu tua, dan tidak terlalu muda.	Manusia yang disertai ciri-ciri bisa mengandung, menstruasi, menyusui, hami, dan melahirkan.
Dapat dijadikan perhiasan, sehingga menjadi lebih berharga dan memiliki harga jual tertentu.	Wanita; puan memiliki sifat yang diidentikkan dengan mahal dan layak diperjuangkan.

Konsep *kau semakin merah delima* membentuk skema citra *identity* sub-skema *matching* (pencocokan), karena pengiriman konsep yang diikuti dengan kemiripan antara perempuan dengan warna merah delima.

B. Metafora Orientasional

1. ***Berbincang tentang hari yang panjang (Kita usahakan rumah itu)***

Orientasi pengalaman manusia bersumber dari sesuatu pengalaman fisik yang menjadi arah dalam manusia berkehidupan. Pikiran tersebut mengonkretkan hal yang semula abstrak menjadi konkret seperti pada lirik *berbincang tentang hari yang panjang*, ungkapan metafora dalam lirik ini terletak pada kata “panjang”. Kata “panjang” dalam lirik ini tidak bermakna secara literal, yakni adjektiva yang memperhitungkan jarak atau satuan waktu belaka, melainkan menunjukkan metafora yang melihat jangka waktu. Ranah sasaran yang panjang kemudian dikonkretisasikan ke dalam sebuah kegiatan dalam 24 jam melalui lirik lagu ini.

Ranah Sumber: Panjang	Ranah Sasaran: Hari
Satuan ukur matematis.	Satuan waktu.
Ukuran yang dapat dihitung menggunakan alat ukur.	Alat ukur waktu, waktu yang berlangsung, dari pagi sampai malam.

Konsep *hari yang panjang* membentuk skema citra *unity* dengan sub-skema *merging* (penggabungan), karena pengiriman konsep ini diikuti dengan penggabungan cerita atau perbincangan tentang satu hari yang panjang.

2. ***Kuserahkan pada seleramu yang lebih maju (Kita usahakan hari itu)***

Orientasi pengalaman hidup manusia bersumber dari hal-hal yang diyakini sebagian besar masyarakat. Dasar dari metafora orientasional adalah pengalaman secara fisik yang mengatur orientasi arah dalam kehidupan. Pengalaman tersebut kemudian mengonkretkan hal yang abstrak. Hal abstrak pada data ini adalah selera, kemudian dikonkretkan melalui kata “maju”. Ungkapan “maju” sebagai pembanding selera menunjukkan bahwa perkembangan pengetahuan dan selera mengikuti zaman. Ungkapan metaforis dalam data ini terletak pada kata “maju”. Jika dikaji secara leksikal, *maju* berarti sebuah verba yang menandakan pergerakan ke depan. Namun, selera bukanlah sebuah nomina yang dapat dilihat secara fisik atau bisa bergerak. Sehingga selera yang maju tersebut merujuk pada tinjauan arah yang terkesan mengikuti zaman atau dinamis atau fleksibel.

Ranah Sumber: Kemajuan	Ranah Sasaran: Fleksibel/Dinamis
Sesuatu yang dianggap baik.	Luwes dan cepat beradaptasi.
Perkembangan ke arah yang lebih positif.	Mudah menyesuaikan diri dengan keadaan.

Konsep *seleramu yang lebih maju* membentuk skema citra *force* dengan sub-skema *attraction* (daya tarik), karena pengiriman konsep ini diikuti dengan citra ketertarikan dengan selera si tokoh “kamu” yang lebih maju, maka tokoh “aku” menyerahkan kepercayaan kepada tokoh “kamu”.

C. Metafora Ontologis

1. Tapi penerangannya diracik begitu romantis (Kita usahakan rumah itu)

Metafora ontologis mengonseptualisasikan pengalaman dari bentuk yang abstrak menjadi “sesuatu” yang memiliki sifat fisik. Dalam semantik klasik, metafora ontologis dikenal dengan personifikasi. Pada data ini, kata “diracik” dan “romantis” merupakan perlakuan fisik manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk hidup lainnya. Ungkapan metaforis dalam data ini terletak pada kata “diracik”, kata ini jika dibedah secara literal, diracik bermakna diramu. Jika dilihat dari segi metafora, ungkapan ini merupakan suatu konsep yang bermakna suatu ruangan yang begitu nyaman, dengan penerangan yang begitu memanjakan mata. Penerangan yang dimaksud adalah tata letak cahaya yang memiliki sifat indah, terang yang didambakan orang banyak dengan cahayanya yang bersahabat.

Ranah Sumber: Diracik	Ranah Sasaran: Penerangan
Identik dengan aktivitas manusia.	Kebutuhan setiap orang.
Verba yang digunakan untuk meramu.	Alat-alat atau proses untuk menghasilkan sesuatu yang bersifat terang.

Konsep penerangan yang diracik begitu romantis membentuk skema citra *force* dengan sub-skema *attraction* (daya tarik), karena pengiriman konsep ini diikuti dengan citra ketertarikan penulis lirik lagu terhadap tata letak pencahayaan yang baik.

2. Kamu cemerlang, mampu melahirkan bintang-bintang (Amin Paling Serius)

Bentuk lirik lagu ini berisi konsep yang konkretkan dengan hasil karya. Ungkapan metaforis dalam lirik ini terletak pada “melahirkan bintang-bintang”. Unsur pertama yang dapat dikaji adalah metafora ontologis melihat konsep konkretkan dengan menggunakan sifat fisik manusia. Sifat fisik dalam data ini adalah melahirkan. Jika dikaji secara literal, melahirkan adalah proses mengeluarkan anak dari dalam kandungan, tetapi lirik ini mengonseptkan anak tersebut menjadi karya-karya atau perbuatan yang layak diacungi jempol dengan metafora “bintang” di dalamnya.

Ranah Sumber: Bintang-bintang	Ranah Sasaran: Sebuah karya
Perbuatan-perbuatan besar.	Perempuan yang sudah melahirkan anak.
Hasil ciptaan yang memiliki harga dibalik prosesnya.	Hal yang berharga dalam hidup seseorang.
Masterpiece.	Perempuan dewasa.

Lalu yang kedua, bintang-bintang tidak dapat dilahirkan dalam makna harfiah. Sehingga skema citra dalam lirik ini adalah *identity* dengan sub-skema *matching* dengan proses mencocokkan antara kelahiran bintang dengan proses menghasilkan karya yang luar biasa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan terdapat 13 data metafora konseptual yang bersumber dari 10 lagu dengan pendengar terbanyak versi platform *Spotify*. Dari 13 data tersebut diklasifikasikan ke dalam metafora konseptual Lakoff dan Johnson dan skema citra Cruse dan Croft. Klasifikasi tersebut diantaranya 3 metafora struktural; 6 metafora orientasional; dan 4 data metafora ontologis. Lalu, 5 data skema citra *identity*, 2 data skema citra *space*, 1 data skema citra *existence*, 1 data skema citra *scale*, 3 data skema citra *force*, dan 1 data skema citra *container*. Data dengan skema citra *identity* mendominasi kumpulan lagu Sal Priadi ini karena lirik-lirik dari lagu Sal Priadi mayoritas mencocokkan atau mengonsepskan kisah cinta dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kesimpulan, penulis merumuskan saran kepada penelitian selanjutnya untuk mengkaji *genre-genre* lain lagu di Indonesia melihat keberagaman aliran musik yang kian berkembang mengikuti kemajuan zaman. Terlebih kajian semantik kognitif dapat dikaitkan dengan berbagai aspek dalam kehidupan karena pengaruh kognisi manusia dan lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer, & Agustina. (2010). *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Baiq Haula, & Tajudin Nur. (2019). Konseptualisasi metafora dalam rubrik opini Kompas: kajian semantik kognitif. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12(1), 25-35. DOI: 10.26858/retorika.v12i1.7375
- Cuyckens, & Geeraets. (2012). *Introducing cognitive linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Dessiliona, T., & Nur, T. (2018). Metafora konseptual dalam lirik lagu band Revolverheld album "In Farbe" (Conceptual Metaphor in Songs Lyric Revolverheld Band Album "In Farbe"). *SAWERIGADING*, 24(2), 177-184. DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v24i2.524>
- Elvi Citraresmana. (2011). Kontruksi middle passive Bahasa Inggris: Satu Pendekatan Metafora Semantik Kognitif. *Indonesian Journal of Dialectics*, 1(3), 12-25.
- Evans, V. & G. (2006). *Cognitive Linguistics: An introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Fatikhudin, P. (2018). Penamaan tempat usaha berbahasa asing di Surabaya : Kajian semantik kognitif. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 2(2), 88-99.
- Hartati, S., & Sujana, S. (2021). Konseptualisasi metafora cinta dalam lirik lagu Kla Project. *Pujangga*, 7(1), 62-73. DOI: <https://doi.org/10.47313/pujangga.v7i1.1122>
- Irwansyah, Wagiati, & Darmayanti, N. (2019). Metafora konseptual cinta dalam lirik lagu Taylor Swift : Kajian semantik kognitif. *Metahumaniora*, 9(2), 224-231. <http://journal.unpad.ac.id/metahumaniora/article/view/23864/12321>
- Lakoff, G. & J. (1980). *Metaphors we live by*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Pirmansyah, P., & Nur, T. (2021). Metafora konseptual dalam Al-Quran Surat Yasin : Kajian

semantik kognitif. *Jurnal Perspektif*, 5(2), 146-160. DOI:
<https://doi.org/10.15575/jp.v5i2.126>

- Rafkahanun, R., Nur, T., & Wagiaty, W. (2022). Konseptualisasi metafora dalam Al-Qur'an Juz 30: Kajian semantik kognitif (The conceptualization of metaphor in the Quran Juz 30: A cognitive semantics study). *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 20(1), 39-50. DOI:
<http://metalingua.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/metalingua/article/view/651>
- Safitri, A., Hermandra, H., & Sinaga, M. (2020). Metafora kata buah dalam Bahasa Melayu Dialek Mempura Kabupaten Siak: Kajian semantik kognitif. *MADAH*, 11(2), 161-172. DOI: <https://doi.org/10.31503/madah.v11i2.219>
- Shifa Nur Zakiyah, & Tajudin Nur. (2021). Ungkapan metaforis teks terjemahan Al-Quran Bahasa Sunda Surat Al-Baqarah: Analisis semantik kognitif. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 11(1), 18-29.
- Silvania, R., Syahrudin, S., & Anzar, A. (2022). Konseptualisasi metafora dalam rubrik Opini Harian Fajar: Kajian semantik kognitif. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 425-440. DOI: <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i2.6486>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma Univeristy Press.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yashinta Intan Aprilia, Guntur Windi Prasetya, & Bakdal Ginanjar. (2022). Gaya bahasa metafora dalam pemberitaan pandemi Covid-19. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 12(2), 108-115.
- Yuliana, I. (2019). Studi semantik kognitif dalam kumpulan fanfiction riddle. *JURNAL BAHASA, SASTRA DAN PEMBELAJARANNYA*, 9(2), 167-176. DOI:
<https://doi.org/10.20527/jbsp.v9i2.7481>
- Zakia Nurfitri Aulia, & Tajudin Nur. (2020). Metafora konseptual dalam rubrik Unak Anik Kahuripan majalah online Mangle: Analisis semantik kognitif. *LOKABASA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Daerah Serta Pengajarannya*, 11(2), 226-236. DOI: <https://doi.org/10.17509/jlb.v11i2.25251>